

# PRODUK AKULTURASI SENI DAN BUDAYA KERAJAAN ISLAM PAJANG

**Muh. Fajar Shodiq**

UIN Raden Mas Said

*muh.fajarshodiq@staff.uinsaid.ac.id*

## **Abstrak**

Kerajaan Pajang merupakan salah satu kerajaan bercorak Islam yang berkuasa di tanah Jawa abad ke -16 pada daerah pedalaman Jawa yang kental akulturasi Hindu dan Budha. Masa Kejayaan Pajang salah satunya ditandai dengan berbagai produk budaya dan seni yang beberapa diantaranya menjadi pioneer penciptaan budaya dan seni di seluruh Jawa. Penelitian ini menggunakan metodologi historiografi yang menyajikan cerita sejarah yang deskriptif serta paparan yang analitis dan menangkap fenomena produk seni dan budaya dari Kerajaan Pajang yang belum banyak dikupas oleh peneliti lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai produk budaya dan seni yang dihasilkan pada masa Kerajaan Pajang diantaranya, Wayang, Sekaten, Upacara Selamatan dan arsitektur Masjid Laweyan

**Kata kunci:** Akulturasi, Kerajaan Pajang, Produk budaya dan seni

## **Abstract**

*The Pajang Kingdom was one of the Islamic kingdoms that ruled Java in the 16th century in the interior of Java, which strongly assimilated Hinduism and Buddhism. Pajang's heyday was marked by various cultural and artistic products, some of which became pioneers in creating culture and art throughout Java. This research uses a historiographic methodology that presents descriptive historical stories and analytical presentations and captures the phenomenon of artistic and cultural products from the Pajang Kingdom, which many other researchers have not explored. This research shows various cultural and creative products produced during the Pajang Kingdom, including the Wayang, Sekaten, Selamatan Ceremony and the architecture of the Laweyan Mosque.*

**Keywords:** *Acculturation, Pajang Kingdom, cultural and artistic products*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan berbagai budaya hingga berpeluang tinggi untuk terjadinya akulturasi

budaya dengan negara atau Kerajaan lain pada masa lampau, hingga kini. Akulturasi budaya yang merupakan kompromi budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing hingga menghasilkan kebudayaan atau produk budaya baru.

Tidak dapat dipungkiri, meski Kerajaan Pajang merupakan salah satu kerajaan Islam di tanah Jawa, namun masih kuat pengaruh tradisi Hindu. Hingga tidak bisa dihindarkan lagi jika masyarakat Pajang masih banyak yang menjalankan tradisi-tradisi yang bernuansa Hindu secara turun menurun, bahkan sampai masa kejayaan Kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya tetap mengadaptasi dakwah Sunan Kalijaga yang merupakan gurunya untuk mengakulturasi kebudayaan Hindu dengan Islam, sebagai wujud dakwah Islam pada masyarakat. Keputusan ini tentu menimbulkan pro kontra di kalangan para Wali yang mengambil dakwah secara salafi diantaranya Sunan Giri, dan banyak yang menafsirkan jika kemunculan Kerajaan Pajang ini adalah kembalinya kekuasaan Islam kejawaan dari Islam ortodoks.

Jika menelisik kebelakang terdapat fakta bahwa Ki Ageng Pengging alias Kebo Kenanga pada hari Rabu Legi, 8 Jumadilakhir, tahun Dal, Mangsa V, waktu fajar menyingsing saat kelahiran Jaka Tingkir, mengadakan pagelaran wayang beber<sup>1</sup> semalam suntuk untuk menjamu Ki Ageng Tingkir, yang merupakan kakak seperguruan Syekh Siti Jenar<sup>2</sup>. Dalam berbagai kisah, Jaka Tingkir sampai berusia sepuluh tahun, saat diasuh oleh sentana Pengging, adalah penggemar wayang. Bahkan kegemarannya berlanjut diangkat anak oleh Nyi Ageng Tingkir, Jaka Tingkir muda memiliki kegemaran melihat wayang, berburu, bercocok tanam dan bersemedi.

Fakta-fakta di atas menebalkan keyakinan jika Jaka Tingkir saat jadi Sultan Pajang masih tetap menekuni wayang juga budaya-budaya yang sudah mengakar pada masyarakat setempat dengan diberi sentuhan Islam.

Akulturasi budaya Islam dan Hindu, dipilih Sultan Hadiwijaya

---

<sup>1</sup> Wayang beber merupakan seni wayang yang sudah muncul pada pra Islam (tepatnya masa Majapahit), dan kini masih berkembang di daerah tertentu di pulau Jawa (seperti wilayah Gunung Kidul dan Pacitan). Dinamakan wayang beber karena wayang tersebut berupa lembaran (beberan) yang kemudian dilukis atau dibentuk menjadi tokoh tertentu dalam kisah Ramayana dan Mahabharata. Gambar-gambar itu disusun adegan demi adegan berurutan sesuai dengan urutan cerita, kemudian dimainkan dengan cara di beber. Konon Sunan Kalijaga memiliki andil dalam memodifikasi wayang beber ini menjadi wayang kulit, untuk mengakomodasikan larangan dalam Islam menggambar makhluk hidup. Menurut kitab Sastro Mirudo, wayang beber ini dibuat tahun 1283 dengan Condro Sengkolo, Gunaning Bujonggo Nembah ing Dewo.

<sup>2</sup> Wiryanpanitra, 1945, *Babad Tanah Jawa*, Gancaran

ini juga dipilih oleh Sutawijaya saat berkuasa di Mataram. Pasca kesultanan Demak, estafet dakwah di ambil Pajang di tanah Jawa dengan era baru. Era Demak, dakwah Islam berjalan di wilayah pesisir, sedang Pajang memindahkan ke pedalaman Jawa. Meski sama-sama menggunakan pendekatan akulturasi budaya atas ajaran para Wali, namun ada beberapa hal yang membedakannya.

Demak menggunakan akluturasi namun masih mempertahankan syariat Islam murni terutama ketauhidan. Bagaimana dakwah era Pajang? Menurut Mawarti Djoenoed Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto<sup>3</sup> daerah ini (Mataram dan tentu Pajang) cenderung mengadakan peretimbangan antara Islam dan Hindu.

Senada dengan itu, Pakar sejarah Sutiyo dan Ahmad Dzulfikar jika Kerajaan Mataram (berikut Pajang) yang berpusat di pedalaman Jawa terjadi tarik ulur antara Islam gaya pesisiran yang ortodoks dengan paham Jawa-Hindu. Dari sini terlihat Islamisasi Jawa semakin kuat dan bisa jadi sebaliknya, Jawanisasi Islam juga sangat kuat. Apalagi setelah Pajang takluk oleh Mataram, dan Mataram melebarkan sayapnya menaklukan dan menghancurkan pusat-pusat pengajaran Islam di pesisir utara Jawa, seperti Pasuruan (1617), Tuban (1619), Surabaya (1625), Pati (1627), dan wilayah Giri (1636), Islam Kejawen seolah menggantikan Islam ortodoks.

Pilihan Pajang dan Mataram untuk sinkretisme Islam di wilayah pedalaman, karena memang menyadari jika wilayah jajahannya merupakan wilayah yang mengakar dengan budaya Jawa agraris-tradisional peninggalan Majapahit. Ada sedikit perbedaan antara Sultan Hadiwijaya dengan Sultan Agung. Jika Sultan Pajang masih dekat dengan para wali, hingga masih ada komunikasi intens dengan mereka, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus, namun Sultan Agung sudah tidak dekat keturunan para wali. Hingga Kasultanan Mataram ditengarai lebih membiarkan para ulama menganut paham mistis, dan lebih suka menggunakan kalender Saka daripada kalender Islam.

Penelitian ini ingin menguak berbagai produk seni dan budaya yang dihasilkan pada masa Kerajaan Pajang ditengah corak Islam yang ingin ditonjolkan oleh Sultan Hadiwijaya pada Masyarakat

---

<sup>3</sup> Mawarti Djoenoed Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto , 1992, Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Indonesia., Jakarta: Balai Pustaka

yang masih kental menganut sinkretisme, kejawen dan budaya Hindu Budha. Jalan Tengah atau kompromi yang ada dalam akulturasi tersebut akan menarik untuk diikuti, sebagai pengetahuan Sejarah dan budaya Jawa pada masa lampau.

## **B. Kondisi Masyarakat Jawa pada abad ke-16**

Kondisi masyarakat Jawa saat itu, setidaknya sangat mungkin pas dengan teori Clifford Geertz yang memilah masyarakat Jawa dalam tiga golongan utama, yakni santri, yang didominasi kalangan muslim ortodoks yang menerapkan syariat Islam murni, kemudian golongan priyayi atau kaum bangsawan yang memadukan Islam dengan kebudayaan Hindu, sedang masyarakat desa yang memeluk animisme.

Dalam Babad Demak, menengaskan peran Sunan Kalijaga sebagai guru awal spriritual Jaka Tingkir jauh sebelum menjadi Sultan Pajang. Jaka Tingkir berguru bersama dengan Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Juru Martani. Hingga tidak mengherankan model Islamisasi Pajang mengadopsi cara Sunan Kalijaga yang mempunyai jiwa berkesenian tinggi dan menggunakan budaya sebagai sarana efektif dalam berdakwah.

Model dakwah yang sifat kompromis dengan memadukan Islam dan ajaran kebudayaan lokal ternyata merupakan bagian yang paling diminati. Salah satu alasan historis Sultan Pajang untuk mengambil model dakwah seperti ini karena masyarakat Jawa dikenal kokoh dalam memegang tradisi nenek moyang yang mengakar. Jika ditelisik lebih detail, pola kompromi yang ada dalam kerajaan Pajang lebih cenderung berkarakter tasawuf yang lebih menitik beratkan pada dimensi esoteris dan etis daripada legal-formal syariah Islam, meskipun diakui kerangka Islam tentu masih dipertahankan.

Sebagai pengikut Sunan Kalijaga yang setia, prinsip dalam berdakwah dan menjalankan pemeritahan, tentu tidak lepas dari filosofi Sunan Kalijaga yang dirumuskan dalam tiga hal yaitu *momong*, *momor* dan *momot*<sup>4</sup>. Sultan Hadiwijaya memang berupaya *momong* atau ngemong masyarakat, terbukti ia tidak serta merta mengganti akar budaya masyarakat dengan budaya Islam, namun mengkompromikanya. *Momor*, berarti bergaul, bercampur atau berkawan, hal ini ditengarai Sultan Pajang ini di hormati oleh masyarakat, hingga kurang lebih 25 tahun kepemimpinannya, semua aman terkendali, tidak banyak pemberontakan atau gangguan yang

---

<sup>4</sup> Purwadi, 2007, *Dakwah Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 21-22

berarti, hingga masyarakat dapat melaksanakan kehidupan dengan tenang dan sejahtera. Sedang *momot*, mempunyai arti mampu menampung aspirasi dan menjadi inspirasi perbagai kalangan yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan hidup damainya dua agama yang berbeda, hingga pemeluk Hindu tidak merasa terintimidasi, bahkan sebagian besar sukarela memeluk Islam, dan bahkan Kyai Beluk, pemimpin agama Hindu kala itu mau menyerahkan pura nya untuk diubah menjadi Masjid.

Akulturasi Islam dengan kebudayaan masyarakat yang mengakar saat itu, meski dipuji telah berhasil mengislamkan hampir seluruh masyarakat Pajang, namun bukan berarti tanpa kritik atas model kompromis yang diambil oleh Sultan Hadiwijaya berikut Sunan Kalijaga. Seperti juga Sunan Kalijaga, Sultan Pajang ini juga digolongkan sebagai kaum Abangan<sup>5</sup> bersama dengan Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Bonang.<sup>6</sup> . Sedang golongan putihan adalah Sunan Giri dan Sunan Ampel.

Sebenarnya, istilah kelompok ‘abangan’ dan ‘putihan’ sudah diungkap dalam babad Demak. Kelompok putihan menghendaki pelaksanaan dakwah harus sesuai dengan syariat Islam, dan mengacu pada Al Qur’an dan As-Sunah secara konsisten, sedang kelompok abangan menganggap penyebaran Islam dengan cepat diwilayah pedalaman yang masih menganut Hindu-Budha dan animisme dengan kuat masih bisa dilaksanakan dengan cepat, dengan cara berkesenian yang sangat digemari masyarakat pada waktu itu, lewat wayang dan tembang. Tujuan Sunan Kalijaga dengan berkesenian adalah agar masyarakat lebih mudah berkumpul dan bersedia mendengarkan dakwah ajaran Islam.

Ajaran Syekh Siti Jenar ditengarai ikut dalam proses akulturasi agama dan budaya penduduk Pajang. Hal ini terjadi, karena memang Syekh Siti Jenar sudah lebih dahulu mereduksi masyarakat dengan ajaran Islam Kejawen, yang juga melahirkan ajaran-ajaran berupa suluk dan primbon. Ajaran ini mendapat dukungan dari masyarakat Islam kalangan agraris yang masih berpikiran sederhana dan berpegang kut pada budaya Hindu yang masih asli. Masyarakat pedalaman ini, seolah di ‘halal’kan menerima ajaran Islam hanya untuk ‘*abon-aboning ngaurip*’ atau berupa kelengkapan hidup

---

<sup>5</sup> Kata ‘abangan’ terangkat dari asal kata aba’ah yang mempunyai arti orang Islam yang tidak meragukan pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

<sup>6</sup> Afra Syahriar, tt, e-journal, *Fiqh Kejawen: Menelisik Validitas Ijtihad Sunan Kalijaga dalam Perspektif Ushul Fiqih*, Uiversitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, hlm. 9

manusia belaka, hingga harus memerlukan pemahaman lebih untuk sampai pada hakekat agama. Keadaan ini menyebabkan banyak perguruan mistik, perguruan *pengawikan* dan perguruan *Jaya Kawijayan*. Orang sering berguru untuk peroleh kesaktian atau ingin hidupnya selamat dan sejahtera, meskipun begitu banyak dari mereka nyantri di pondok-pondok<sup>7</sup>.

Hal menarik dari nilai akulturasi ini saat masuk pada kehidupan Istana Kerajaan Pajang, dimana mereka masih mempertahankan adat dan budaya Jawa, namun berusaha memasukkan unsur Islam sebagai agama kerajaan. Dikalangan istana terdapat adat *walon* yaitu tata krama yang diberikan semenjak kecil, yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan perilaku penghuni istana. Seperti cara makan, cara berpakaian, cara bergaul dengan keluarga, oranglain dan lain sebagainya. Ada pula pendidikan kesenian dan *kasutapan*, kedua pendidikan itu dimaksudkan untuk memperhalus perasaan.

Pendidikan *kasutapan* yang dimaksud adalah pengembangan pribadi yang ditempuh melalui laku atau cara-cara tertentu. Hal ini sesuai dengan ilmu pengetahuan bersifat lahiriyah dan batiniyah yang diperoleh dengan cara tidak mudah. Pendidikan ini meliputi *ngelmu jaya kawijayan*, adalah pendidikan yang bertujuan agar seseorang bisa sakti mandraguna. Maka ia harus bertapa, berpantang atau puasa. Sedang *ngelmu pangawikan* adalah upaya seseorang untuk memiliki berbagai ilmu, semisal dalam rangka menjinakan kuda, buaya, burung perkutut atau dalam benda pusaka. Ilmu lainnya adalah ilmu *kasantikan* adalah ilmu yang dipelajari agar memperoleh kebijaksanaan hidup dan kesempurnaan hidup.<sup>8</sup> Ilmu-ilmu yang demikian menurut Sudewa dalam surat panitisastra berkembang dalam masa kejayaan kasultanan Hadiwijaya.

### C. Hasil Budaya Akulturasi yang ada di Pajang

Hasil budaya kesultanan Pajang merupakan budaya masyarakat setempat (pesisir maupun pedalaman) yang sudah ada sejak zaman Majapahit yang terpengaruh Hindu dan animisme juga kejawen. Kelompok yang dinilai 'abangan', seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati dan Sunan Bonang memutuskan

---

<sup>7</sup> M. Hariwijaya. 2006, *Islam Kejawen*. Jogjakarta :Gelombang Pasang, hal. 303.

<sup>8</sup> Sudewa. 1989, *Serat Panaitisastra : Tradisi, Resepsi dan Transformasi*.Yogjakarta : Disertasi Pascasarjana UGM, hal. 45

untuk tetap mempertahankan adat istiadat di Tanah Jawa sebelum kedatangan Islam. Mereka sadar dengan pola berkesenian dan menggunakan adat istiadat dalam berdakwah untuk memobilisasi masa datang dan mendengarkan ajaran ‘baru’ yakni Islam.

Para Sunan ini menganggap dengan terjun langsung didalam masyarakat mengikuti budaya dan adat mereka serta mengakulturasikan dengan Islam, akan lebih mudah, cepat, efektif serta mendapatkan ‘hasil’ yang lebih besar ( kuantitas atau jumlah pemeluk Islam) dari pada cara dakwah dengan pemurnian agama Islam secara langsung (kelompok putihan ) jika berada diwilayah pedalaman Jawa. Hingga tidak heran jika beberapa budaya atau kesenian tetap eksis di Kerajaan Pajang, seperti kesenian Wayang, Selametan dan Grebeg dan Sekaten.

### **1. Kesenian Wayang**

Menurut Woodward, tradisi kesenian wayang merupakan kebudayaan Jawa yang dianggap komplek dan canggih. Di dalamnya memuat seni peran, seni suara, seni musik, tutur, sastra, lukis, pahat dan juga seni perlambang. Hal ini karena sebagian besar muslim kejawaan menganggap wayang mampu menghadirkan kebenaran filosofis dan etika, juga mampu mendefinisikan pemaknaan menjadi orang Jawa.<sup>9</sup>

Budaya wayang sudah dikenal lama saat Majapahit masih berkuasa yang dikenal dengan wayang Beber, yaitu wayang yang memainkannya dengan cara dibentangkan atau dibeber. Petunjukan wayang Beber ini sangat disukai masyarakat Jawa, bahkan kelahiran Jaka Tingkir di rayakan dengan menggelar kesenian wayang Beber semalam suntuk.

Pertunjukan wayang zaman kerajaan Demak mengalami perombakan besar-besaran dengan bentuk wayang Beber karena mendapat pro-kontra mengenai bentuk atau gambaran wayang Beber yang mirip dengan bentuk dan tubuh manusia, sedang Islam melarang menggambar makhluk hidup. Perubahan itu bisa dilihat pada pelukisan bentk masing-masing tokoh secara terperinci, dengan dilengkapi pahatan mata, telinga, perhiasan dan dibuat dari kulit kerbau. Perbedaan lainnya, bentuk wayang yang sebelumnya menghadap depan di ganti dengan menghadap kesamping. Sunan Kalijaga ditengarai turut andil dalam mendesain perubahan bentuk wayang itu yang dikatakan sudah jauh dari bentuk asli manusia.

Bukan hanya turut mendesain wayang kulit, Sunan Kalijaga

---

<sup>9</sup> Mark Woodward, 1999, *Islam Jawa*, LkiS, Yogyakarta, hlm. 319



juga merancang kerangka dasar cerita yang bersumber pada epos India yakni Mahabharata dan Ramayana yang diubah dengan muatan nilai Islam. Sebagai Contoh dalam kisah Mahabharata asli disebutkan Dewi Drupadi adalah wanita yang melakukan poliandri atau mempunyai dua suami atau lebih, karena menjadi isteri Pandawa Lima, kemudian diubah menjadi hanya istri Yudhistira saja. Jimat *Kalimasada* kemudian diuraikan menjadi 'kalimat syahadat'.

Tokoh punakawan yaitu Semar, Petruk, Gareng dan Bagong<sup>10</sup>, sebenarnya merupakan filosofi Bahasa Arab yang tersamar dalam tokoh punakawan. Semar berasal dari bahasa Arab, *Isymar* yang berarti paku atau menjadi pondasi keimanan pada Allah hingga tidak mudah goyah. Gareng berasal dari kata *Qarin* yang berarti teman. Petruk berasal dari kata *Fatrak* artinya tinggalkanlah, yang disambung dengan Bagong yang berasal dari kata *Bagha* yang artinya kejelekan. Arti secara keseluruhan adalah Seorang Muslim diharapkan mempunyai pondasi keimanan yang kuat dan meninggalkan kemungkaran dan mengajak lebih banyak teman untuk masuk Islam.

Kisah wayang ciptaan Sunan Kalijaga yang cukup populer dan memikat adalah *Serat Dewi Ruci* yang didalamnya sarat dengan ajaran dakwah seperti tarekat, hakikat dan ma'rifat. Salah satu lakon yang cukup menarik adalah keberadaan Bima atau Arya Sena yang mencari air suci perwitasari yang akan dipersembahkan pada Pandita Durna sebagai syarat agar sang Pandita mau mengajarkan ilmu Jatining Jejer ing Pangeran atau ilmu tentang hakikat juga kedudukan Tuhan.<sup>11</sup>

Kerajaan Pajang memang mengambil beberapa properti dari Kerajaan Demak yang saat itu hancur dan dikuasainya. Termasuk Wayang dan perlengkapannya, seperti perangkat gamelan dan peralatan lainnya. Hal ini memang menunjukkan jika sebelum masuk ke kerajaan Pajang, wayang memang berasal dari Kerajaan Demak. Raden Patah merupakan raja yang sangat *consern* dalam memperhatikan dan pengembangan wayang. Disebutkan saat kerajaan Demak itu, bahan diubah menjadi kulit, tinggi badan ditambah, tangan panjang sampai kaki agar terlihat tidak menyerupai bentuk manusia, begitu juga hidung, leher, pundak, badan, kaki semuanya ditambah panjang.

Sunan Prawoto memberikan sentuhan lain pada wayang. Ia

---

<sup>10</sup>Ridin Sofwan, , Wasit dan Mundiri, 1999, *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 121-122

<sup>11</sup>Ridin Sofwan, 1999, Wasit dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 277.



menambahkan wujud raksasa dan kera serta mengubah patokan-patokan lakon atau cerita wayangnya. Sunan Bonang juga memiliki andil dalam menjajarkan wayang (menyamping) di atas pentas dengan membaginya ke sebelah kiri dan kanan. Sunan Kalijaga kemudian menciptakan kelir (layar) mengganti kayu penyimping wayang dengan batang pisang dengan beberapa penambahan. Seperti lampu blencong, kotak wayang dan kekayon atau gunungan.

Media wayang diatas jika ditelisik tidak lepas dari nilai-nilai filosofi Islami. *Layar* pewayangan merupakan simbol langit serta alam semesta. *Debog* lambang dari bumi, sedang lampu *blencong* merupakan simbol dari matahari. Bagaimana dengan dalang sendiri? Merupakan manifestasi dari cara Tuhan dalam mengatur makhluknya.<sup>12</sup> Sultan Syah Alam Akbar I juga menciptakan wayang baru berupa gajah serta pasukan prajurit yang dinamakan *prampogan*.

Dalang dalam pementasan masa Raden Patah dilakukan oleh Sunan Kudus, juga Sunan Kalijaga. Mereka tidak meminta bayaran, namun meminta upah berupa pengucapan syahadat dari orang-orang yang hadir. Hingga saat itu jika ada pementasan wayang, maka orang-orang yang datang atau hadir menonton wayangnya akan mengucapkan kesaksian masuk Islam.

Bahkan Sunan Kalijaga memiliki nama alias, atau nama lain saat mendalang. Seperti saat di daerah Pajajaran dikenal dengan nama Ki Dalang Sidabrangti, jika di wilayah Tegal dikenal dengan nama Ki Dalang Bengkok. Beda lagi jika datang di daerah Purbalingga, dikenal dengan nama Ki Dalang Kumendung.

Penyempurnaan wayang juga terjadi saat Demak di pegang doleh Sultan Trenggono (1521M) yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar III. Dengan memperbesar mata, mulut dan telinga wayang. Warna dalam wayang dibuat lebih gemerlap dengan cat emas, kemudian wayang itu diberi nama Kidang Kencaca, yang diperingati sebuah sengkalan berwujud wayang Bathara Guru atau Sang Hyang Ginnata mengendarai Andini.

Saat Kerajaan Demak runtuh, segala benda upacara, panji-panji kerajaan Majapahit maupun Demak dipindahkan ke Pajang, termasuk kesenian Wayang. Hingga ada modifikasi dalam bentuk wayang masa kerajaan Pajang yaitu semua wayang ditambah tinggi badannya, para ratu bermahkota, dandannya berkampuh juga bercelana atau berkampuh namun tanpa celana. Wayang putri menggunakan dodot dan rambutnya terurai. Tokoh Denawa dan Wanara juga memakai

---

<sup>12</sup> Ibid

dodot, dan bermata dua. Sepasang tangannya menjadi satu dengan badan.

Hal yang paling menonjol modifikasi wayang pada masa Pajang adalah para ksatrianya digelung rambutnya atau rambutnya ngore, bisa memakan dodotan ada pula yang memakai celana. Senjata diperkenalkan pula pada masa ini, yakni panah, keris, gada dan lain sebagainya untuk keperluan berperang.

## **2. Budaya Selamatan**

Budaya selamatan ditengarai masuk ke Jawa abad VI, merupakan akulturasi dari Hindu, Budha dan Islam<sup>13</sup> maupun animisme-dinamisme. Pada masa kerajaan Islam berkuasa di Tanah Jawa, Sunan Kalijaga memadukan acara selamatan itu dilakukan pada urutan dari tertentu setelah kematian. Yakni tiga hari, tujuh hari, tigapuluh, empat puluh, seratus hari dan akhirnya seribu hari setelah kematian.

Selamatan berasal dari kata ‘slamet’ atau bahasa Arab ‘salamah’ yang berarti selamat, bahagia dan sentosa. Keselamatan ini dimaknai sebagai suatu keadaan yang terlepas atas insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Namun Clifford Geertz mengatakan kata ‘slamet’ berarti ‘ora ono opo-opo’ (tidak ada apa-apa).

Praktik selamatan seperti yang diungkap Geertz pada umumnya dilakukan pada kaum Islam ‘abangan’, sedang kaum Islam putihan (santri), praktik ini tak sepenuhnya diterima, kecuali dengan membuang unsur syirik yang menyolok serti penyebutan dewa-dewa dan roh-roh. Untuk itu, kaum santri memodifikasi atau mengganti unsur syirik dalam upacara selamatan dengan upacara doa yang dipimpin oleh modin kemudian diteruskan makan-makan sekedarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah.<sup>14</sup>

Selamatan ini sendiri memiliki interprestasi yang berbeda-beda, antara garis mistikal dan kaum santri. Dimana kaum mistik lebih dalam mengembangkan gagasan, mengacu tingkat kesufian dan penerjemahan yang berkenaan dengan simbo-simbol selamatan sedang kaum santri biasanya merelatifkan pengetahuan Jawa hanya sekedar adat<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Achmad Chodjim, 2003, *Mistik dan Makrifat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta ,302

<sup>14</sup> Geertz, Clifford. *The Religion of Java* . Glencoe, IL: The Free Press, 1960.

<sup>15</sup> Ahmad Khalil, 2008, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Jawa & Tradisi Jawa*, Malang:UIN Malang Press

Selamatan merupakan tradisi yang berkembang dari generasi ke generasi, yang diwariskan tidak hanya secara pasif namun juga di rekonstruksi untuk membentuk atau menanamkan kembali pada generasi selanjutnya. Dalam memandang hubungan Islam dan tradisi ini memang terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing<sup>16</sup> dan dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

Tujuan upacara selamatan ini secara umum untuk menciptakan keadaan aman, sejahtera dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun kasat mata, yaitu suatu keadaan yang disebut selamat. Penyelenggaraan selamatan ini meliputi siklus hidup (lahir, menikah, peringatan umur, mati) menempati rumah baru, panen, memenuhi nadzar atau janji itu yang paling umum. Secara umum Geertz mengkategorikan selamatan dalam empat jenis yakni:

- a. Berkaitan dengan kehidupan : kelahiran, khitanan, pernikahan sampai kematian.
- b. Kaitannya dengan peristiwa perayaan Islam
- c. Bersih desa, ini kaitannya dengan integrasi sosial desa
- d. Kejadian tak biasa, misalnya saat berpergian jauh dan lama, pindah rumah (rumah baru), mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan pengaruh sihir dan lain sebagainya.

Selamatan pada masa Demak sejatinya akan dihapus, karena Raden Patah menganggap selamatan seperti *rajaweda* atau *mahesalawung* yakni tradisi ini penuh syirik dan bernuansa Hindu. Tradisi ini dilakukan saat lalu oleh raja-raja yang beragama Hindu, yakni selamatan tiap setahun sekali, dilaksanakan pada saat tertentu, dimana raja bertemu dengan rakyatnya di bangsal Pancaniti. Keluarnya raja untuk bertemu rakyatnya diikuti keluarga, abdi dalem atau sentana anggota kerajaan lainnya. Tujuannya untuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah yang melimpah pada mereka. Dengan mengadakan selamatan, yang berisi makanan serta perengkapannya itu akhirnya akan membuat negara selamat, mendapat perlindungan dan kebahagiaan.

Raja Demak yang bergelar Sultan Syekh Alam Akbar ini ingin memurnikan ajaran Islam dan tidak terpengaruh tradisi Hindu ini yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Namun saat akan dihapus, tiba-tiba dikabarkan kerajaan ini diserang wabah penyakit, setelah beberapa saat dilakukan cara hasilnya tidak ada. Mereka bahkan sudah melakukan doa-doa keselamatan secara Islam, namun belum menunjukkan hasil signifikan.

---

<sup>16</sup> ibid

Sunan Kalijaga kemudian memperoleh ‘wangsit’ agar kerajaan Demak terbebas dari wabah ini maka harus menghidupkan kembali selamatan, dan mengganti ritual membakar kemenyan dan dupa dengan doa-doa secara Islam, meski makanan dan perlengkapannya masih ada. Tradisi selamatan ini akhirnya dilanjutkan pada masa Kesultanan Pajang, Kesultanan Mataram, Kasultanan Yogyakarta dan Surakarta.<sup>17</sup>

Hal menarik dari upacara selamatan ini adalah pro kontra dikalangan wali dengan selamatan ini. Hingga ada semacam ‘rapat’ dewan wali membahas mengenai diteruskan atau tidak ritual selamatan pada masyarakat yang kental nuansa Hindu-Budha maupun animisme. Pro kontra ini sampai tertuang dalam satu buku *Book Van Bonang*, yang ditulis oleh Sunan Bonang, yang hanya ada di perpustakaan Leiden Belanda. Buku ini merupakan dokumen langka pada zaman Walisongo yang sayang, Indonesia tidak memilikinya.

Penulisan buku ini tertera abad ke-15 yang berisi mengenai ajaran-ajaran Islam, berikut catatan-catatan lainnya, seperti percakapan-percakapan atau diskusi antar beberapa wali mengenai permasalahan yang dibahas secara bersama-sama. Disini, terlihat tidak semua wali sepaham saat menyelesaikan satu permasalahan.

Salah satu pembahasan menarik namun alot adalah mengenai ritual selamatan yang masih dipertahankan atau di hapuskan pada masyarakat. Dalam buku tersebut dituliskan dimana sunan Ampel sudah memperingatkan Sunan Kalijaga yang masih kukuh melestarikan selamatan, sedang hal itu menurut Sunan Ampel adalah bid’ah. Sunan Kalijaga menjawab jika generasi setelah ini akan lebih paham mengenai Islam dan tertanam dihati, maka masyarakat sendiri yang akan menghilangkan budaya tahlilan itu.

Meski demikian, Sunan Ampel tetap memperingatkan kepada Sunan Kalijaga jika ia tetap mengkhawatirkan jika dikemudian hari ritual selamatan itu dianggap sebagai ajaran Islam dan jika dibiarkan akan bahaya karena mengandung unsur bid’ah.

Menjawab hal tersebut, Sunan Kudus tetap menyakinkan mereka, jika dikemudian hari berharap ada yang menyempurnakannya.<sup>18</sup> Dalam buku Abdul Qadir Jaelani disebutkan jika Walisanga terdiri dari dua kubu, yakni Kubu yang berupaya

---

<sup>17</sup> Bambang Suwondo, 1980-1981, *Cerita Rakyat daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah.

<sup>18</sup> Abdul Qadir Jailani, 1994, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, hlm. 41-64

memurnikan atau menyampaikan Islam secara murni baik akidah maupun ibadah adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati dan Sunan Giri. Sedang para sunan yang masih memadukan sisa-sisa unsur Hindu, Budha dengan Islam untuk keperluan percepatan dakwah adalah Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Kudus. Sampai sekarang budaya tersebut malah masih lestari, diantaranya sekaten, ruwatan, shalawatan, tahlilan, upacara tujuh bulan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

### 3. Grebeg Sekaten

Sekaten merupakan ritual kuno keraton Yogyakarta dan Surakarta yang sebenarnya sudah ada sejak abad ke-14 pada masa Kerajaan Demak<sup>20</sup>. Berbagai macam nama sekaten ditengahkan yang semuanya mengacu pada upaya peningkatan keimanan kepada Allah, melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sekaten itu sendiri dipahami sebagai upaya ritual penabuhan gamelan *kiai Sekati* yang diselenggarakan pada dua kerajaan itu.<sup>21</sup>

Namun, saat kemunculan awalnya, pada kerajaan Demak tetap dilestarikan sekaten, dikarenakan muatan dakwah awal Islam datang sebagai agama di daerah pesisir itu, untuk menarik perhatian masyarakat agar mau memeluk Islam. Pada abad ke-15 pada masa Walisongo perayaan sekaten diadakan di masjid Demak. Perayaan ini merupakan hasil akulturasi dengan ritual Hindu, saat kerajaan Majapahit menguasai Jawa. Di mana saat lalu, tradisi ini diselenggarakan jika suatu daerah terkena bencana, maka masyarakat melakukan pengorbanan dengan penyembelihan kerbau sebagai tumbal untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan. Tradisi ini dinamakan *sesaji maesa lawung* yang berarti pengorbanan kerbau liar.

Kesempatan emas dilakukan oleh Sunan Kalijaga kala Kerajaan Demak yang beralifiansi dengan Islam berkuasa, merubah peringatan itu dengan mengadakan peringatan maulid Nabi, dengan menggunakan gamean, wayang dan gending. Hal ini dilakukan Sunan Kalijaga karena masyarakat menyukai pertunjukan wayang, hingga kumpulan masa akan lebih mudah untuk memahami ajaran Islam tanpa adanya pertentangan.

Ritual ini diisi dengan gamelan yang diciptakan oleh Sunan

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 22-23

<sup>20</sup> Denys Lombard, 2000, *Nusa Jawa; Silang Budaya* Seri III, Jakarta : PT Gramedia , hlm. 128

<sup>21</sup> Kundharu Saddhono, tt, *Tradisi Sekaten Surakarta*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta: UNS

Giri yang mengiringi pujian dan doa kepada Allah SWT, dengan nama *Kiai Sekati*. Sunan Kalijaga menciptakan gending-gending yang isinya tuntunan pada masyarakat untuk diamalkan dalam sehari-hari. Pada masa kerajaan Pajang, sekaten masih juga dilakukan, mengadaptasi tradisi sekaten yang sudah ada pada zaman kerajaan Demak.

Sedang Grebeg merupakan upacara adat yang berupa sedekah yang dilakukan pihak kraton pada masyarakat yang berupa gunung. Kraton Yogyakarta dan Surakarta setiap tahun mengadakan upacara grebeg sebanyak 3 kali, yakni Grebeg Syawal. pada saat hari raya Idul Fitri, Grebeg Besar pada saat Hari Raya Idul Adha dan Grebeg Maulud atau sering disebut Grebeg Sekaten pada peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.

Menilik dari sejarah, kata 'grebeg' berasal dari kata 'gumrebeg' yang memiliki arti ribut atau ramai. hal ini menggambarkan suasana saat itu yang ramai karena masyarakat memperebutkan hasil bumi dari gunung yang diperebutkan pada saat acara grebeg. Pada umumnya gunung itu berisi dengan sayur dan buah, serta jajanan pasar (rengginang), yang merupakan simbol dari kemakmuran. Tradisi di keraton Yogyakarta dan Surakarta, pada upacara grebeg ini ada dua gunung yang diperebutkan yakni gunung Jaler (pria), dan gunung Estri (perempuan) serta Gepak dan Pawuhan.

Pada masa Kerajaan Pajang, upacara grebeg adalah sebuah tradisi yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas. Bahkan, keturunan dari kasultanan keraton Pajang yang ada di Solo Raya (tergabung dalam Petilasan Kesultanan Keraton Pajang) sampai sekarang berupaya melestarikan acara grebeg ini mirip dengan masa lalu. Mereka mengadakan kegiatan berupa Grebeg Agung Pajang. Grebeg di Pajang mengirabkan dua buah gunung yang mengelilingi seputar keraton. Gunung Jaler dan Estri dihiasi dengan hasil bumi yang berupa 'polo pendem' atau berupa umbi-umbian, semacam ketela dan singkong. Gunung yang berisi polo pendem ini dipilih sebagai isi dari gunung, dikarenakan daerah Pajang memang dikenal luas dengan hasil pertaniannya yang luar biasa. Sebagai daerah penghasil umbi-umbian yang bermutu tinggi, maka layak Pajang merupakan daerah makmur, karena bisa memproduksi bahan makanan sendiri secara baik, berupa umbi-umbian maupun penghasil beras utama (lumbung padi) di pusat Jawa.

#### **4. Arsitektur Masjid Laweyan**

Bisa dikatakan salah satu peninggalan Kerajaan Pajang yang masih bisa dilihat dan difungsikan dengan baik adalah Masjid

Laweyan. Masjid ini merupakan bukti akulturasi yang sangat kentara di Pajang, antara Hindu, Jawa dan Islam.

Masuknya Islam di wilayah Surakarta dan sekitarnya tidak pernah lepas dari nama Laweyan dengan Masjid “Laweyan” yang memiliki sejarah panjang 4 kerajaan, yakni Majapahit, Demak, Pajang, dan Surakarta. Perjuangan bangsa Indonesia menggapai kemerdekaan dan sebagai pioneer dakwah di wilayah Surakarta juga tidak lepas dari peran serta Laweyan. Masjid ini, yang sepintas merupakan masjid kecil dan terkesan sangat kuno, seluas 162 meter persegi itu dibangun tahun 1546 saat Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) berkuasa di kerajaan Pajang, hampir dua abad lebih dahulu dari pada keraton Surakarta yang berdiri tepatnya pada tahun 1745. Eksistensi Masjid Laweyan Surakarta, sejak berdirinya hingga kini tetap menunjukkan sesuatu yang bersifat penting untuk perkembangan *heritage*, cagar budaya yang nyatanya merupakan akulturasi tiga kebudayaan, yakni Hindu, Jawa juga Islam.

Peran serta Kyai Ageng Henis yang saat itu juga merupakan petinggi kerajaan pajang (Adipati), mulai memperkenalkan seni membatik pada para santrinya yang berguru kepadanya. Sebenarnya, keberadaan kampung ini sudah ada sejak pemerintahan Demak, namun baru memberikan arti yang luarbiasa setelah dihuni oleh Ki Ageng Henis. Keberadaan Pasar Laweyan yang sebelumnya dikenal sebagai pasar lawe, tenun, benang akhirnya ditambah dengan kerajinan batik.

Kyai Ageng Henis berjasa mengubah profil sebuah perkampungan Hindu menjadi perkampungan para santri muslim juga penting untuk perkembangan dakwah Islam di Surakarta dan sekitarnya, bahkan kampung ini melahirkan pejuang-pejuang yang tangguh bukan hal yang mudah jika tidak ada peran satu tokoh penting dibalik itu.

Saat berdakwah di Laweyan, kampung ini belum memiliki tempat beribadah, serupa dengan masjid. Kyai Ageng Henis, berteman baik dengan Ki Beluk, seorang tokoh agama Hindu yang sangat disegani, yang sudah bermukim di perkampungan itu lama, jauh sebelum Islam datang diwilayah ini. Ki Beluk sangat mengagumi dakwah Kyai Ageng Henis yang mengena di hatinya. Kisah persahabatan mereka juga mendapat bimbingan dari Sunan Kalijaga, hingga akhirnya Ki Beluk menjadi mualaf dan menyerahkan pura nya kepada Henis untuk dialih fungsi menjadi masjid. Hingga tidak mengherankan jika pada akhirnya masjid ini yang sangat kental akultasinya dengan Hindu dan Jawa.



Menurut Koentjaraningrat, akulturasi disebut sebagai proses sosial yang terjadi ketika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu terkena budaya asing yang berbeda . Persyaratan proses akulturasi adalah senyawa afinitas) bahwa penerimaan budaya tanpa rasa kejutan, maka keseragaman homogenitas) sebagai nilai baru dicerna karena tingkat dan pola budaya kesamaan.

Dari sinilah dapat dinilai jika hasil akulturasi juga ditentukan oleh kekuatan setiap kebudayaan itu sendiri, hingga apabila semakin budaya yang diusung, hingga semakin cepat dan menyebar . Begitu pula yang terjadi pada masjid Laweyan Surakarta, dimana keberadaannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan berbagai kelompok etnis dan budaya yang ada di Indonesia, antara lain Budaya Hindu, Islam dan Jawa.

Proses akulturasi dari ketiga elemen tadi berjalan sinergi, semua perbedaan berjalan beriringan, saling mempengaruhi dan beriringan mencari kesesuaian, menambah atau mengurangi, hingga sampai pada akhirnya budaya yang terkuatlah yang akan memainkan peran utama dalam proses akulturasi.

Dalam prosesnya, ada tiga periode akulturasi yang terjadi di negara Indonesia, dimana periode awal, unsur-unsur Hindu-Budha sangat kuat dan sangat menonjol. Hal ini bisa dibuktikan atas banyak bangunan, candi atau relief, patung atau peninggalan yang merujuk pada berbagai dewa, seperti Siwa, Brahma, Siwa, Wisnu dan berbagai kerajaan Budha banyak tersebar seperti Tarumanegara, Kutai dan mataram Kuno. Periode ini ciri khas Budaya Indonesia terlihat seperti tenggelam, karena akulturasi baru mencari bentuknya.

Pada periode abad pertengahan, terlihat elemen Hindu-Budha dan budaya Indonesia sudah mencari bentuk menyelaraskan. Hal ini dikarenakan Budaya Hindu-Budha mulai melemah, sedang unsur-unsur kebudayaan Indonesia kembali menonjol, hingga menyebabkan muncul sinkretisme kombinasi dari dua atau lebih aliran budaya). Hal ini bisa dibuktikan dalam peninggalan kerajaan di Jawa Timur, seperti Kediri, Singasari dan Majapahit. Ada aliran Tantrayana, yakni aliran agama yang merupakan sinkretisme kepercayaan asli Indonesia dengan Agama Hindu-Budha.

Pada Periode Akhir, Setelah orang-orang Indonesia menyadari keluhuran budaya mereka, maka budaya Indonesia kembali kuat dari yang sebelumnya, sedang unsur budaya Hindu Budha menjadi semakin melemah, salah satu akibatnya perkembangan politik dan ekonomi pada bangsa India yang pada saat itu tidak stabil.

Islam yang datang ke Indonesia dengan mengalami proses

akulturasi melalui kegiatan perdagangan yang dibawa oleh pedagang dari Timur Tengah maupun negeri China, pernikahan dengan pedagang Muslim dengan masyarakat lokal ataupun juga dengan berbagai seni baik seni musik, tari, bangunan, arsitektur, bahasa dan banyak lainnya.

Dalam seni arsitektur, seperti pada bangunan, masjid atau makam, akulturasi diberbagai tempat juga terjadi, seperti pada Masjid Kudus Menara atau disebut juga Masjid Al-Aqsa dan Al Manar yang merupakan bukti akulturasi yang dibangun oleh Sunan Kudus yang dibangun pada tahun 956 H atau 1549 M. Dalam bidang seni rupa, meski Islam tidak menggunakan bentukan manusia atau hewan, namun ada relief patung yang menghiasi masjid atau makam Islam disinyalir merupakan bentuk tali vegetasi tetapi juga sinkretisme yakni hasil perpaduan dari dua aliran seni logam, hal ini untuk mendapatkan harmoni.

Masjid Laweyan yang dibangun pada masa Jaka Tingkir pada tahun 1546 yang merupakan masjid pertama yang ada di kerajaan Pajang. Masjid yang alih fungsi dari sebuah Pura milik Ki Beluk yang dihibahkan pada Kyai Ageng Henis, akhirnya mendapat tempat yang luarbiasa dari masyarakat Laweyan. Masjid ini berfungsi selain untuk ibadah, belajar ilmu agama, nikah, talak, rujuk, musyawarah juga komplek makam.

Komplek makam ini bukan hanya sembarang makam, karena merupakan makam Kyai Ageng Henis, Kerabat Keraton Pajang, Kartasura dan Kasunan Surakarta. Pada makam terdapat pintu gerbang samping yang dikhususkan untuk Sunan Paku Buwono X untuk ziarah ke makam. Hanya saja keinginan ini tidak berlanjut lama karena beliau hanya menggunakan sekali saja karena 1 tahun setelah kunjungan, beliau wafat.

Selain Kyai Henis, yang dimakamkan disana adalah Susuhunan Paku Buwono II, Permaisuri Pakubuwono V, Pangeran Widjil I Kadilangu sebagai Pujangga Dalem Paku Buwono II, dan Pakubuwono III, Nyai Ageng Pati, Nyai Pandanaran, Prabuwinoto, Kyai Ageng Proboyekso . Ada kisah menarik mengapa Susuhunan Pakubuwono II ingin dimakamkan dekat Kyai Ageng Henis, karena beliau ingin makam ini bisa menjaga kraton kasunanan Surakarta dari serangan musuh.

Pada makam ini terdapat tumbuhan langka, yakni Pohon Nagasari yang berusia lebih dari 500 tahun. Dimana merupakan simbolisasi dari perwujudan penjagaan makam oleh binatang Naga yang dianggap sosok makhluk yang paling unggul. Selain itu pada

gerbang makam terdapat simbolisasi wujud dari Betari Durga. makam ini direnovasi oleh Paku Buwono X bersamaan dengan renovasi Keraton Surakarta. Wujud dari patung Betari Durga tentu merupakan akulturasi dengan Hindu-Jawa, dikarenakan Islam tidak mengenal patung, relief atau gambaran semacam itu.

Arsitektur Masjid Laweyan, sesuai dengan alih fungsi dari pura ke masjid, tentu sarat dengan akulturasi dari tiga hal, Hindu, Jawa dan Islam. Bangunan ini mirip dengan Klenteng Jawa. Ada Kentongan besar yang usianya ratusan tahun, dan ini merupakan adaptasi budaya Jawa, dan memang jarang sekali digunakan atau dibunyikan, lalu fungsinya digantikan dengan bedug, inilah yang dinamakan kebiasaan Islam. Hal-hal lain yang merupakan filosofi Islam terlihat pada duabelas tiang utama masjid yang terbuat dari kayu Jati. Terdapat pula tiga lorong jalur masuk bagian depan masjid,, yang bermakna filosofi tinggi yakni tiga jalan menuju kehidupan Islam, Iman dan Ihsan.

Sebelumnya Masjid ini penuh dengan ornamen peninggalan Hindu. Namun seiring berjalannya waktu, ornamen ini tidak nampak, hanya tersisa seperti ukiran batu yang masih menghiasi makam kuno yang ada dikompleks masjid. Pengaruh Hindu yang kental terdapat dalam posisi masjid yang lebih tinggi dibandingkan bangunan sekitarnya yakni dengan tangga yang bersusun-susun , yang menandakan bangunan pura yang berbentuk lainnya candi yang menjulang tinggi.

Hal yang menarik dari tata ruang Masjid Laweyan adalah pengaruh kentalnya Kerajaan Surakarta, yakni berubahnya bangunan pura menyerupai bentuk masjid yang bernuansa bangunan Jawa, yang terdiri dari pendopo atau bangunan utama dan serambi. Secara umum tata ruang Masjid Laweyan ini merupakan tipologi masjid Jawa pada umumnya. Ruangnya terbagi menjadi tiga, yakni ruang utama (induk), seluas 162 meter persegi dan serambi terbagi menjadi dua, yakni kanan dan kiri. Ada dua serambi, yakni kanan dan kiri. Serambi kanan menjadi empat khusus jamaah putri atau disebut pawastren, sedang serambi kiri merupakan untuk jamaah laki-laki, yang sudah diperluas dari yang sebelumnya.

Arsitektur yang bernuansa Jawa pada Masjid Laweyan terlihat dengan jelas pada bentuk atap masjid menggunakan tajuk atau bersusun. Atap Masjid ini terdiri dari dua bagian yang bersusun. Dinding Masjid Laweyan ini terbuat dari susunan batu bata dan semen, hal ini sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan, dikarenakan bukan bentuk asli dari dinding masjid ini. Bisa dipahami saat pembangunan masjid sekitar tahun 1500-an masyarakat belum

mengenal batu bata apalagi semen. Aslinya dinding dibangun menggunakan kayu. Untuk alasan kekuatan masjid dan renovasi terbaik agar masjid ini bertahan lama, maka tahun 1800-an dinding masjid ini diganti dengan batu bata dan semen. Bukti jika masjid ini dahulunya terbuat dari kayu dapat dilihat dari adanya rumah pelindung makam kuno terbuat dari kayu dan masih lestari dan bertahan hingga kini.

Interior Masjid Laweyan ini memang sangat bernuansa Jawa. Terdapat empat sakaguru dibagian tengah, mihrab yang menjorok ke dalam bukan bagian luar, mimbar ukir dari kayu, atap tinggi tanpa plafon, dan di bagian beranda ada beduk yang berdampingan dengan kentongan. Beduk ini yang setia dibunyikan hingga kini, menggantikan kentongan yang sudah berjasa selama ratusan tahun yang lalu.

Jejak yang masih ketara yang bernuansa Jawa-Hindu terdapat pada keberadaan tiga pintu masuk masjid. Satu pintu utama berukuran besar dibagian tengah, dan dua pintu lain berukuran kecil disisi kiri dan kanan yang masing-masing dilengkapi dengan anak tangga.

Pemeliharaan masjid ini ternyata didominasi oleh masyarakat sekitar. Ritual-ritual tradisi keraton yang sering dilakukan pada masa lalu, sudah tidak terlihat lagi seiring dengan perkembangan pengetahuan keagamaan masyarakat yang tinggi. Dahulu saat Kerajaan Pajang dan Masa Kyai Ageng Henis Masjid ini sangat menyolok dalam belajar mengajar masalah keagamaan, apalagi keberadaan Pesantren dikomplek masjid itu, sekarang hal ini sudah tidak terlihat geliat seramai dulu, karena hanya untuk kegiatan TPA, Pengajian dan ibadah biasa.

#### **D. Simpulan**

Produk akulturasi dalam bidang Seni dan budaya pada Kerajaan Pajang, tidak lepas dari akulturasi budaya Jawa, Hindu, Buda dan Islam. Beberapa produk akulturasi seni dan budaya adalah kesenian wayang, budaya slametan, Grebeg Sekaten dan arsitektur pada Masjid Laweyan Surakarta.

Beberapa tokoh ikut serta dalam proses akulturasi seni budaya itu diantaranya Sultan Hadiwijaya, Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar, Sunan Prawoto, Kyai Ageng Henis dan Ki Ageng Beluk. Seni budaya yang dihasilkan tersebut akhirnya menjadi pioneer Kerajaan selanjutnya untuk melanjutkan tradisi budaya tersebut, seperti Kerajaan Mataram Islam, Kerajaan Kartasura, Kerajaan Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta.

## E. Daftar Pustaka

- Al Fakir Suparman, *Babad Kesultanan Demak Bintoro, Pajang dan Mataram*, Demak: Galang Ideapena, 2015
- Adrisianti Inajati dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, jilid I, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Chodjim Achmad, *Mistik dan Makrifat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- \Dimas Hendri, *Serat Nitistruti: Warisan Luhur Pangeran Karang Gayam pada Masa Pemerintahan Kraton Pajang*, Yogyakarta: Kelompok Pilar Media, 2008.
- Haryono Bejo, *Makna Batik dalam Kosmologi Orang Jawa*. Yogyakarta: Direktorat Permuseuman, 2004.
- Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL), “Sejarah Kampoeng Laweyan”, dalam [http:// www.kampoenglaweyan.com](http://www.kampoenglaweyan.com), 2004.
- Gina dan Sabriyanto Dirgo, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sejarah Indonesia dan Daerah*, Jakarta, 1981.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Glencoe, IL: The Free Press, 1960.
- Graaf De H.J.dan Pigeaud, Th. *Kerajaan Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- Hariwijaya, *Islam Kejawen*. Jogjakarta : Gelombang Pasang, 2006
- Jailani Abdul Qadir, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Junianto, *Pengaruh Kerajaan Islam Terhadap Pola Bentuk Kota Pasuruan*, Makassar: Jurnal Plano Madani, Volume 6 Nomor, 2017
- Khalil Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Jawa & Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Saddhono Kundharu, *Tradisi Sekaten Surakarta*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta: UNS
- Lombarad Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid I, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Lono, *Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Jakarta: Jalasutra, 2013
- Moentadhim S.M, Martin, *Pajang: Pergolakan Spiritual, Politik dan Budaya*, Jakarta: Genta Pustaka, 2010.

- Purwadi, Dakwah Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Syahriar Afra, e-journal, *Fiqh Kejawen: Menelisik Validitas Ijtihad Sunan Kalijaga dalam*
- Soeratman, D, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.
- Sumarno, dkk, Potret Keluarga Jawa di Surakarta, Yogyakarta: Balai Pelestarian Budaya, 2013 .
- Sofwan Ridin, Wasit dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tjahjono, G, *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kotagede and Surroundings* (Berkeley: University of California), 1988.
- Tjandrasasmita, Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, (edisi ke-4, Cet. Ke-8), Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa*, Gancaran, 1945.
- Perspektif Ushul Fiqih*, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
- Woodward Mark, *Islam Jawa*, LkiS, Yogyakarta, 1999
- Yusuf, Mundzirin, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta, 2006.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998